
ANALISIS GAYA BAHASA PADA NOVEL MARIPOSA KARYA LULUK HIDAYATUL FAJRIYAH

Yayu Sopa Ikmali Rijki¹, Agi Ahmad Ginanjar²

Universitas Siliwangi

Email: yayusopa03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan dalam novel Mariposa karya Luluk Hidayatul Fajriyah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data penelitian ini meliputi gaya bahasa metafora, hiperbola, personifikasi, simile, dan repetisi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian penggunaan gaya bahasa pada novel Mariposa karya Luluk HF menggunakan gaya bahasa metafora yang lebih dominan dibanding yang lainnya.

Kata Kunci: *Novel, Analisis, dan Gaya Bahasa*

ABSTRACT

This research aims to analyze the language style used in the novel "Mariposa" by Luluk Hidayatul Fajriyah. The research method used is a descriptive qualitative method. This research data includes metaphors, hyperbole, personification, similes and repetition. The data collection technique used in this research was reading and note-taking techniques. Research Results The use of language style in the novel Mariposa by Luluk HF uses a metaphorical language style that is more dominant than the others.

Keywords: *Novel, Analysis, and Language Style*

PENDAHULUAN

Imajinasi setiap manusia dapat dituangkan dalam berbagai hal. Salah satunya dengan dituangkan ke dalam tulisan menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra menjadi sebuah bentuk nyata dari imajinasi seseorang dalam menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Aminuddin, (1995:70) mengatakan bahwa karya sastra merupakan manifestasi dari komunikasi puitis yang melibatkan imajinasi untuk menggambarkan keberadaan narator, simbol yang dapat diinterpretasikan dalam bentuk bahasa, dan penerima pesan. Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa

untuk menyampaikan ide, perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan. Sebagai produk budaya, sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan, tetapi juga memiliki kekuatan untuk memengaruhi pembaca atau pendengarnya. Dalam konteks ini, sastra tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga alat untuk memahami kompleksitas manusia dan masyarakat.

Menurut Wellek dan Warren (1990) sastra adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menciptakan dunia alternatif yang mampu menggugah pikiran dan perasaan pembaca. Melalui berbagai genre seperti puisi, prosa, dan drama, sastra menawarkan pengalaman estetik sekaligus memperluas wawasan. Setiap karya sastra mengandung unsur intrinsik, seperti tema, alur, karakter, latar, dan gaya bahasa, yang saling berpadu untuk menyampaikan pesan secara efektif.

Salah satu karya sastra yang masih eksis sampai sekarang dan masih disenangi oleh para pembaca adalah novel. Menurut Kosasih (2012:60) novel menjadi salah satu karya imajinatif yang menceritakan kehidupan seseorang. Pengungkapan konflik kehidupan para tokoh dan permasalahan para tokohnya secara mendalam dan halus. Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan kehidupan seseorang atau tokoh yang berinteraksi dengan lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Novel mengembangkan pada pengembangan nilai karakter secara emosional dari si tokoh. Dalam penulisan novel, penggunaan bahasa dan gaya bahasa sangat dibutuhkan karena agar makna yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan jelas.

Dalam perkembangannya, sastra tidak hanya dianggap sebagai karya seni, tetapi juga sebagai objek kajian akademis. Studi sastra memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen yang terkandung di dalamnya, termasuk aspek budaya, sosial, dan politik yang melingkupi proses penciptaan karya. Salah satu elemen penting yang menjadi fokus kajian sastra adalah gaya bahasa.

Gaya bahasa memiliki peran signifikan dalam karya sastra karena menjadi sarana utama untuk menciptakan efek estetik dan emosi. Gaya bahasa memungkinkan penulis

untuk menggambarkan situasi, menghidupkan karakter, dan menyampaikan ide dengan cara yang lebih menarik dan mendalam. Oleh karena itu, analisis gaya bahasa menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami makna dan tujuan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Gaya bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam karya sastra yang digunakan untuk memperkaya isi, mempertegas pesan, dan memberikan keindahan pada sebuah karya. Dalam sebuah novel, gaya bahasa berfungsi sebagai alat pengungkap ekspresi pengarang yang mencerminkan emosi, suasana, serta karakteristik tokoh. Novel *Mariposa* karya Luluk HF, yang terkenal dengan cerita romansa remaja dan konflik psikologisnya, menggunakan gaya bahasa yang khas untuk menggambarkan dinamika hubungan antar tokoh serta alur cerita yang menarik perhatian pembaca.

Novel *Mariposa* mengisahkan perjalanan cinta antara Acha dan Iqbal yang penuh dengan liku-liku, tantangan, dan pertentangan karakter. Dalam novel ini, Luluk HF menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti metafora, hiperbola, dan personifikasi, untuk memperkuat emosi yang dirasakan tokoh-tokohnya. Misalnya, metafora sering digunakan untuk menggambarkan perasaan cinta yang mendalam dan kompleks, sementara hiperbola memberikan efek dramatis pada dialog antar tokoh.

Kajian terhadap gaya bahasa dalam novel *Mariposa* penting dilakukan untuk memahami bagaimana Luluk HF membangun hubungan emosional antara cerita dan pembaca. Selain itu, analisis gaya bahasa dapat menjadi dasar untuk melihat bagaimana bahasa dalam karya sastra dapat mencerminkan budaya, emosi, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gaya bahasa yang dominan dalam novel *Mariposa* serta bagaimana penggunaannya memengaruhi cerita dan pembaca.

Peneliti membahas gaya bahasa dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF untuk menjawab masalah bagaimanakah gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF. Novel *Mariposa* karya Luluk HF merupakan karya sastra yang mengisahkan hubungan romansa remaja dengan berbagai konflik emosional. Popularitas

novel ini tidak hanya berasal dari ceritanya yang relatable, tetapi juga dari penggunaan bahasa yang efektif untuk menggambarkan emosi, suasana, dan karakter tokoh. Gaya bahasa menjadi salah satu elemen estetika yang signifikan dalam karya ini.

METODE

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang relevan. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna, persepsi, dan interpretasi dari data, tanpa intervensi statistik atau kuantifikasi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang objek yang dikaji.

Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali fenomena yang alami dan kontekstual. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif berinteraksi dengan data. Fokus penelitian adalah memberikan gambaran rinci dan akurat mengenai suatu fenomena berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan teknik baca-catat dan kepustakaan. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42). Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan langkah-langkah yaitu: langkah pertama dalam pengumpulan data peneliti membaca keseluruhan novel secara berulang-ulang kemudian mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bentuk gaya bahasa dan yang terdapat pada novel Mariposa karya Luluk HF. Langkah kedua peneliti Menandai kata atau kalimat dialog antartokoh atau alur cerita yang terdapat majas atau gaya bahasa. Teknik catat dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan data

Data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Mariposa* karya Luluk HF. Novel ini dianalisis berdasarkan kutipan yang mengandung unsur gaya bahasa tertentu, seperti metafora, hiperbola, personifikasi, dan repetisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa gaya bahasa diantaranya metafora, hiperbola, personifikasi, simile, dan repetisi.

No	Gaya Bahasa	Kalimat	Hal
1.	Metafora	“Hatiku terbang tinggi seperti kupu-kupu, bebas tetapi tak menentu”	45
2.	Hiperbola	“Rasanya dunia berhenti berputar saat ia pergi”	89
3.	Personifikasi	“Langit seakan menangis bersamaku, menumpahkan air matanya tanpa henti”	112
4.	Similie	“Tatapannya dingin seperti es yang menusuk hingga ke hati”	67
5.	Repetisi	“Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku menintaimu meskipun kau tak pernah melihatku”	103

1. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan alat retorika yang digunakan untuk memperkaya makna dan menciptakan kesan estetis dalam bahasa. Dengan membandingkan dua hal yang tampaknya tidak berhubungan, metafora memungkinkan penulis untuk menyampaikan pesan secara kreatif dan mengundang pembaca untuk berpikir lebih dalam. Gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan emosi dan gambaran yang mendalam. Keraf (2009) mendefinisikan metafora sebagai gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit tanpa menggunakan kata penghubung seperti *seperti* atau *bagai*. Metafora menciptakan hubungan langsung antara dua hal untuk menambah keindahan dan kekuatan ekspresi.

Gaya bahasa ini yang paling dominan dalam novel ini. Luluk HF menggunakan metafora untuk menggambarkan perasaan tokoh dengan cara yang indah dan imajinatif. Terdapat pada halaman 45 yang dibuktikan dengan kutipan “Hatiku terbang tinggi seperti kupu-kupu, bebas tetapi tak menentu”. Pada kutipan ini tokoh Acha memiliki emosi yang menggebu-gebu tetapi masih labil, layaknya remaja pada umumnya. Kutipan ini mencerminkan kegelisahan tokoh Acha yang mengalami konflik batin dalam hubungannya dengan Iqbal.

2. **Gaya Bahasa Hiperbola**

Gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menonjolkan intensitas emosi. Hiperbola adalah gaya bahasa yang bertujuan untuk melebih-lebihkan kenyataan dengan cara yang tidak realistis untuk menonjolkan emosi, kekuatan ekspresi, atau dampak estetis. Tarigan (2009) menjelaskan hiperbola sebagai gaya bahasa yang mengekspresikan sesuatu secara berlebihan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, untuk menimbulkan kesan tertentu pada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa ini terdapat pada halaman 89 yang dibuktikan dengan kutipan “Rasanya dunia berhenti berputar saat ia pergi”. Pada kutipan ini tergambar jelas rasa kehilangan yang dirasakan oleh tokoh Iqbal. Emosi pada tokoh Iqbal memberikan kesan yang dramatis yang seolah-olah dunianya berhenti berputar.

3. **Gaya Bahasa Personifikasi**

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat atau tindakan manusia kepada benda mati, fenomena alam, atau konsep abstrak. Para ahli sepakat bahwa personifikasi efektif dalam menciptakan kesan hidup, menambahkan elemen emosional, dan membuat deskripsi lebih menarik dan imajinatif. Gaya bahasa ini digunakan untuk menciptakan suasana yang hidup dan puitis. Terdapat pada halaman 112 yang dibuktikan dengan kutipan “Langit seakan menangis bersamaku, menumpahkan air matanya tanpa henti”. Pada kutipan ini tergambar jelas suasana melankolis pada adegan perpisahan. . Gaya bahasa ini menambah kesan melankolis dan menyiratkan hubungan emosional antara tokoh dengan alam.

4. **Gaya Bahasa Simile**

Gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan bantuan kata pembanding seperti atau bagai. Para ahli sepakat bahwa simile efektif dalam menciptakan visualisasi yang konkret dan menyampaikan emosi atau sifat secara estetis dan komunikatif. yang digunakan untuk memperjelas deskripsi melalui perbandingan. Terdapat pada halaman 67 yang dibuktikan dengan kutipan “Tatapannya dingin seperti es yang menusuk hingga ke hati”. Pada kutipan tersebut pengarang membawa pembaca untuk masuk ke dalam imajinasinya dalam memahami tokoh Iqbal yang sering kali sulit ditebak. Simile ini menggambarkan emosi yang dingin dan menyakitkan, memberikan gambaran konkret kepada pembaca.

5. **Gaya Bahasa Repetisi**

Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang elemen tertentu dalam teks untuk menekankan makna, menciptakan efek emosional, atau menambahkan keindahan ritme. Para ahli sepakat bahwa repetisi merupakan alat penting dalam komunikasi yang membantu menyampaikan pesan dengan lebih kuat dan efektif. yang digunakan untuk menegaskan emosi atau ide. Repetisi menonjolkan intensitas emosi yang dirasakan. Terdapat pada halaman 103 yang dibuktikan dengan kutipan “Aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku menintaimu meskipun kau tak pernah melihatku”. Pada kutipan tersebut menggambarkan kegigihan dan perjuangan keputusan tokoh Acha dalam mendapatkan tambahan hatinya.

Adapun fungsi dari beberapa gaya bahasa yang disampaikan yaitu untuk membangun tema dan suasana dalam novel tersebut, memperjelas karakterisasi tokoh yang terdapat dalam cerita, menghidupkan narasi dan juga meningkatkan daya tarik estetika. Kelima gaya bahasa ini memperkaya novel *Mariposa* dengan memberikan keindahan dalam penyampaian emosi dan penggambaran situasi. Penggunaan metafora, hiperbola, personifikasi, simile, dan repetisi menunjukkan kemampuan pengarang dalam merangkai kata untuk menggugah imajinasi dan perasaan pembaca.

Gaya bahasa yang digunakan oleh Luluk HF dalam novel *Mariposa* tidak hanya berfungsi untuk memperindah teks, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun narasi dan menggugah emosi pembaca. Dengan memadukan berbagai jenis gaya bahasa, pengarang mampu menciptakan pengalaman membaca yang mendalam dan berkesan. Novel ini tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga menyentuh sisi emosional pembaca, sehingga menjadikannya karya yang relevan dan bermakna bagi target audiensnya.

SIMPULAN

Analisis menunjukkan bahwa Luluk HF menggunakan berbagai gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, personifikasi, simile, dan repetisi untuk memperkuat narasi dalam novel *Mariposa*. Gaya bahasa ini tidak hanya memperindah teks tetapi juga mendukung tema, karakterisasi, dan suasana cerita. Hasil ini menunjukkan bahwa elemen gaya bahasa memiliki peran penting dalam keberhasilan novel ini sebagai karya sastra populer.

Berdasarkan analisis gaya bahasa dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF, ditemukan bahwa penggunaan metafora, hiperbola, personifikasi, simile, dan repetisi memberikan nilai estetika yang signifikan terhadap narasi. Gaya bahasa tersebut tidak hanya memperkaya teks secara artistik tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan hubungan antar tokoh, terutama dalam mencerminkan dinamika emosi dan konflik dalam cerita. Temuan ini menunjukkan pentingnya pendekatan gaya bahasa dalam memahami keindahan dan kedalaman pesan karya sastra.

Analisis ini juga mengungkapkan bahwa gaya bahasa memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang memikat pembaca. Pemilihan gaya bahasa yang tepat memungkinkan pengarang menyampaikan pesan dengan cara yang lebih hidup dan menyentuh hati bahwa gaya bahasa mampu memberikan kekuatan emosional pada teks, sehingga pembaca tidak hanya memahami cerita tetapi juga merasakan kedalaman emosinya.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada kajian gaya bahasa dalam karya sastra modern Indonesia. Penulis menyarankan agar kajian serupa dilakukan pada novel-novel lainnya untuk memperluas pemahaman tentang kekayaan bahasa dan estetika dalam sastra Indonesia. Selain itu, pengkajian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks budaya dan sosial dalam karya tersebut dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara bahasa dan pembentukan narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan, A., & Haedariah, H. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Tamu Tak Diundang Karya Erby S. dan Sindy Lasifa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(3), 130-141.
- Aminuddin, 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Hindayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 247-256.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2009
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Luluk HF. (2020). *Mariposa*. Jakarta: Coconut Books.
- Purwantini, S. (2022). Analisis Metafora Novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 108-113.
- Rika, R., Fitri, F., & Yanti, L. (2024). Gaya Bahasa dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Candra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8863-8882.
- Saroro, E. M., & Fitrianti, E. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novel Gerhana Karya AA Navis. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 43-53.
- Simamora, S. E., Diman, P., Asi, Y. E., Purwaka, A., & Christy, N. A. (2023, April). Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 126-143).
- Sundari, A., & Hasibuan, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 100-108.

Tarigan, H. G. (2013). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa, 2009

Viany, Y., Lering, M. E. D., & Owon, R. A. S. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Genesis Indonesia*, 2(02), 95-102.

Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.